

TINJAUAN TENTANG SEBUAH EKSPERIMEN YANG BERANI DALAM USAHA MEMENUHI KEBUTUHAN PENGADAAN SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK DI PELOSOK DESA.

Oleh : Wisnu Wardhana FKIK

DUNIA pendidikan kanak-kanak, khususnya pada taraf Sekolah Taman Kanak-kanak, mempunyai dua kutub permasalahan yang kontras satu sama lain.

Pertama adalah masalah volume dan bobot bertanggung jawabnya, yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan pendidikan yang lain-lain, ditinjau dari :

1. Jumlah anak yang ada, yang berusia antara 4-6 tahun, yang memerlukan pendidikan Sekolah Taman Kanak-kanak sangat besar dibandingkan dengan jenjang di atasnya, yang telah lebih menjurus dan lagi telah pula tersaring, dengan korban-korban mereka yang gagal diterima untuk kelanjutan belajar, maupun yang putus sekolah.

Angka-angka statistik tahun 1975 menunjukkan bahwa;

- a. Jumlah anak murid Taman Kanak-kanak di seluruh Indonesia yang berusia antara 3-6 tahun adalah; 527.183 anak. Jika seluruh warga negara Indonesia diperkirakan 150 juta, maka di antara 300 orang terdapat 1 orang anak Taman Kanak-kanak. Jelas bahwa tentu masih banyak anak yang belum memperoleh pendidikan Taman Kanak-kanak.

- b. Jumlah Sekolah Taman Kanak-kanak yang ada di Indonesia seluruhnya ada 12.807 buah, yang berarti satu sekolah untuk menampung 40 anak.

- c. Jumlah guru Taman Kanak-kanak yang ada di Indonesia ada 21.751 orang, yang berarti seorang guru mengasuh 25 anak. Suatu pembagian yang cukup baik, tetapi bagi mereka yang belum memperoleh kesempatan mengalami pendidikan Sekolah Taman Kanak-kanak terang masih sangat banyak guru Taman Kanak-kanak dibutuhkan. Demikian pula kebutuhan tam- bahan adanya Sekolah Taman Kanak-kanak untuk menampung.

Kutub permasalahan yang lain adalah mengenai arti pentingnya pendidikan Taman Kanak-kanak. Hingga peraturan penerimaan siswa kelas satu Sekolah Dasar mengharuskan anak telah mempunyai kelulusan dari Sekolah Taman Kanak-kanak, yang pada sekolah-sekolah dasar perdesaan terpaksa banyak yang belum melaksanakan peraturan itu karena tidak memungkinkan, disebabkan tak adanya Sekolah Taman Kanak-kanak diwilayahnya.

Landasan teoritik mengenai arti pentingnya Pendidikan Sekolah Taman Kanak-kanak bagi seseorang adalah :

1. Bahwa Pendidikan Taman Kanak-kanak menjembatani antara pendidikan keluarga yang akrap dan santai dengan pendidikan Sekolah Dasar yang formal dan bersungguh serta ketat dalam pengawasan guru, hingga peralihannya smooth.

Masa peka anak-anak perlu memperoleh pengarahan dan bimbingan yang baik. Flavel (1977) memandang perkembangan kepekaan anak

terhadap identitas dan fungsi-fungsi sebagai hasil yang amat penting dalam periode permulaan masa kanak-kanak.

3. Anak-anak memerlukan lingkungan yang baik bagi pengembangan pribadinya. Pakasi (1968) menyatakan bahwa anak harus mempunyai konsep tentang dirinya sendiri. Ia harus belajar mengenal dirinya sendiri, mengetahui kemampuan-kemampuannya dan kekurangan-kekurangannya. Konsep tentang dirinya sendiri banyak tergantung dari hasil yang ia capai dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, yang ia jumpai dalam pendidikan Taman Kanak-kanak

4. Kodrat alam anak untuk maju berkembang memerlukan keleluasaan dan kebebasan. Ki Hajar Dewantara (Liliatun, 1968) mengatakan bahwa dalam diri anak-anak ada tenaga-tenaga sebagai bekal hidup yang perlu untuk pemeliharaan dan kemajuan hidup. Karena kodrat alam ini manusia akan berkembang ke arah keselamatan dan kebahagiaan. Kodrat alam itu harus diberi kesempatan berkembang dengan leluasa.

Pertanyaan-pertanyaan yang timbul kemudian, yang merupakan tantangan dalam masa pembangunan sekarang adalah :

1. Perlukah masyarakat desa memperoleh pendidikan Sekolah Taman Kanak-kanak?

2. Sudahkah pada waktunya masyarakat pelosok desa melaksanakan atau menyelenggarakan pendidikan Sekolah Taman Kanak-kanak?

3. Siapa yang berkewajiban mengadakannya?

4. Bagaimana cara mengatasi ham-

batan dan kesulitan pengadaan Sekolah Taman Kanak-kanak di pelosok desa yang kompleks?

Tantangan itu telah dihadapi, di jawab dengan suatu pelaksanaan yang nyata dan berhasil, oleh sebuah organisasi rakyat pedesaan yang bernama GERAKAN RAKYAT INDONESIA disingkat GRINDA, yang telah berdiri sejak tahun 1951, di Yogyakarta, yang dengan swadaya dan swasembada sejak tahun ajaran 1978-1979 telah mengadakan dan mengelola 37 Taman Kanak-kanaknya, di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, yang jauh dari keramaian, tenang-tenang berkembang di pelosok desa puncak perbukitan ataupun ngarai terpencil, yang jalannya sepi, kadang-kadang menyeberangi parit, menuruni jurang terjal berbatu-batu tajam dan licin di musim hujan. Bahkan ada yang harus melalui tanjakan bukit 60 derajat, dalam jarak tempuh $\frac{3}{4}$ sampai $\frac{2}{3}$ jam. Dan begitulah Bu Guru setiap hari pulang-pergi ke sekolahnya, mendidik anak-anak rakyat yang sederhana, dengan penuh ke-mantapan. Itulah suatu kondisi, yang sulit bagi seorang lulusan SGTK di kota, untuk dapat tertarik menerimanya, untuk suka bermukim disana, untuk dapat tahan menjalani, karena disamping medan yang sulit dan berat harus ditempuh sehari-hari, juga imbalannya tidak mungkin mencukupi kebutuhan hidupnya.

Ternyata puteri-puteri daerah setempat warga GRINDA telah menjalaninya penuh kesadaran., atas dorongan dedikasi tugas kependidikan dan idealisme organisasi, yang secara ulet dan penuh kesabaran mengatasi segalaanya.

Itulah aspek-aspek penting yang

perlu di kemukakan dalam laporan ini, sebagai tinjauan fenomenal kependidikan yang penuh enthousi

me, dedikasi tinggi dari rakyat pedesaan yang lugu itu.***

TAMAN KANAK-KANAK DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA.

SEBERAPA jauh kepentingan hubungan Pendidikan Taman Kanak-kanak dengan kebutuhan pendidikan masyarakat desa dapat ditinjau dari pelbagai sudut, ialah :

1. Tinjauan historis

Masyarakat desa mengenal sekolah baru pada masa penjajahan Hindia Belanda, dengan keterbatasan tingkat, hanya sampai taraf Sekolah Rendah "ongko loro", yang tidak sempurna Sekolah Dasar bagi golongan elite dan orang-orang Belanda pada waktu itu, yang dikenal sebagai H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School). Mereka yang dapat memasuki sekolah "ongko loro" itupun terbatas bagi kerabat desa, yang sekarang disebut pamong desa. Baru menjelang perang dunia kedua kesempatan bersekolah agak melonggar, khususnya bagi masyarakat kota.

Pendidikan umum rakyat pedesaan berlangsung tradisional, yang turun temurun, seperti halnya pendidikan dalang yang berkelanjutan pada anak turun dalang.

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, batasan kesempatan bersekolah secara politis tidak ada lagi, tetapi sarana pendidikan sekolah didesa jauh ketinggalan dibandingkan keadaannya di kota, yang tidak dapat sekaligus menampung kebutuhan rakyat banyak. Tetapi sekarang Sekolah Dasar telah pula di pedesaan, bahkan jika semula untuk melanjutkan ke tingkat SLP saja harus ke

kota, sekarang telah banyak pula di jumpai SLP dan SLA di desa. Walaupun mutu pelajarannya umumnya ketinggalan dibandingkan dengan sekolah-sekolah di kota, yang antara lain disebabkan :

1. Masih merupakan pengalaman baru, bagi daerah baru untuk pendidikan formal.

2. Keengganan tenaga-tenaga pengajar yang baik untuk mengajar ditempat yang jauh dari keramaian kota, apalagi untuk bermukim didesa.

3. Kesadaran arti pentingnya bersekolah yang masih kurang pada masyarakat desa, yang lebih mengutamakan kehidupan yang praktis produktif, ialah dengan bertani. Umumnya mereka sudah cukup puas mendapatkan pendidikan sampai Sekolah Dasar saja.

Suatu catatan historis kependidikan masyarakat desa, yang tergerak oleh kalangan rakyat pedesaan sendiri ialah, usaha pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan oleh Pakempalan Kawula Ngayogyakarta (PKN), suatu organisasi rakyat pedesaan yang didirikan pada tahun 1930 di Yogyakarta, yang pada jaman kemerdekaan republik Indonesia kemudian menjadi GRINDA. Keberhasilannya dalam pemberantasan buta huruf rakyat pedesaan itu diakui oleh menteri P & K profesor Dr. Priyono, pada proklamasi bebas buta huruf wilayah Yogyakarta, di rapat umum di alun-alun utara Yogyakarta, pada seputar tahun 1963

2. Tinjauan filosofis

Kehadliran pendidikan sekolah di desa yang semakin lengkap itu tentulah berpengaruh terhadap pandangan hidup masyarakat desa, yang merupakan akibat dari pergolakan total, ialah dari keterbatasan kesempatan bersekolah berubah menjadi keterbukaan dan keleluasaan.

Jika pada jaman kesempitan kesempatan rakyat kecil pedesaan mempersempit pula pula lingkup kehidupannya demi pertahanan kehidupan dan penghidupannya, yang melahirkan falsafah "mangan ora mangan kumpul", ialah pendirian bahwa makan ataupun tidak makan, asalkan tetap berkumpul sekeluarga, yang telah membudaya, maka tentulah tidak akan semudah dan secepat perobahan jaman itulah penghayatan masyarakat desa dalam kependidikan dapat melaraskan nafas kehidupan baru. Kemungkinan baru pada pergantian generasi, kelancaran dapat diharapkan, sejalan lahirnya pola kehidupan baru dalam masyarakat desa

Memang pendidikan membutuhkan waktu dan kesabaran, sampai ke arah belajar bertumbuh dengan sendirinya secara wajar. Suatu kenyataan ialah bahwa, para anggota perkumpulan rakyat tani pedesaan tersebut dimuka, rajin-rajin mengikuti kursus-kursus apapun yang diselenggarakan oleh pimpinannya, pada situasi yang bagaimanapun, dari yang bersifat pengetahuan umum, sampai yang bersifat khusus, seperti : kebatinan ataupun penataran P₄, ialah Pedonan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Pandangan hidupnya yang tradisional ialah bahwa segalanya adalah untuk anak cucu

walaupun diri sendiri tidak merasakannya, tetapi rela untuk dipetik oleh anak cucu dimudiahari.

Memang kenyataannya ialah bahwa keturunan para anggota organisasi tersebut dimuka, telah banyak yang memperoleh pendidikan tinggi, seperti putera pak Sastropawira dari Sleman yang telah menjadi dokter hewan, putera pak Pa wioreja yang telah berhasil meraih gelar sarjana muda filsafat putera pak Martoreja mencapai gelar sarjana muda Hukum, dan lain lainnya. Tetapi kehadliran Sekolah Taman Kanak-kanak di desa, masih merupakan tanda tanya, bahkan mungkin sekali sebagai "kejuatan", sebab pemikiran yang sederhana dan lugu, tentulah beranggapan bahwa dasar pendidikan yang paling bawah adalah Sekolah Dasar. Perkembangan sekolah dalam pengertian umumnya tentulah bersifat pemerataan yang horisontal dan peningkatan vertikal, bukan yang kearah kebawah, ke Taman Kanak-kanak. Inilah antara lain yang menimbulkan kebingungan terhadap pengertian perkembangan. Tetapi pembawaan orang Jawa adalah sikap luweshinggamampu mengatasi "keanehan" yang dihadapi itu dengan toleransi sikap "wis jamane ialah "telah menjadi kehendak jaman". Maka ide membuka Taman Kanak-kanak itupun mereka dukung, dengan cara-cara yang sederhana pula, tetapi mencukupi dan jalan.

3. Tinjauan politis

U.U.D. 1945 R.I. alinea 4 dari pembukaannya menyebutkan antara lain bahwa salah satu tujuan kemerdekaan ialah mencerdaskan bangsa.